

SQUARE DALAM RUANG DAN WAKTU

Oleh : Ir. Tri arso

Pelataran St. Peter di Roma, St. Mark di Venezuela maupun place Vendome di Prancis semuanya merupakan hal yang secara umum diketahui dan dikagumi, sebagaimana monumennya Leonardo, Mosesnya Michelangelo maupun Night watch-nya Rembrandt. Tak diragukan lagi semua itu merupakan karya seni yang tinggi sebagai lukisan, sculpture, maupun karya arsitektur. Perkaitan di atas kaya dengan hubungan yang unik antara ruang terbuka, bangunan disekelilingnya maupun dengan langit di atasnya, yang menunjukkan kreasi sejati dari suatu pengalaman emosi yang digabung dengan usaha-usaha seni lainnya. Itu sendiri baru merupakan hal penting kedua setelah penemuan setiap kebutuhan fungsinya.

Pada masa akhir-akhir ini terlihat adanya penghargaan yang

berlebihan terhadap penalaran yang tercermin pada perencanaan kota. Para perencana kota seakan-akan hanya disibukkan oleh masalah fisik (terukur) saja, seperti masalah tata guna tanah, peningkatan trafik, komunikasi, zoning, pendaerahan dan sebagainya. Pertimbangan-pertimbangan square tidak lebih hanya kepada kepentingan akan susunan kota belaka.

Secara fisik dan psikologis, fungsi-fungsi suatu square tidak tergantung kepada ukuran dan skala, baik pada suatu dusun yang hijau, pada suatu kota yang kecil, lapangan dari suatu perumahan disuatu kota besar maupun plaza yang monumental dari suatu metropolitan, semuanya mempunyai kegunaan yang sama. Dibuat sebagai suatu tempat berkumpul yang humanis, memberikan perlindungan

terhadap kesibukan lalu lintas dan membebaskannya dari ketegangan yang ditimbulkan dari kesibukan sepanjang jaringan jalan. Kalau jalan digambarkan sungai tempat arus gerakan hubungan manusia, maka square digambarkan sebagai suatu danau, yang mengarahkan dan memberikan gerakan-gerakan hidup tidak hanya pada batas-batasnya sendiri, tapi juga menjangkau kepada jaringan jalan di sekelilingnya yang seakan bermuara kepadanya.

Sebagaimana pada masa lalu maka fungsi psikologis dari suatu square dimasa sekarang dan mendatang adalah sama. Seorang perencana kota dimasa lalu menghadapi problem yang sama dengan seperti perencanaan kota sekarang, misalnya masuknya bangunan baru pada suatu pemukiman, peningkatan frekuensi kegiatan atau organisasi dari suatu daerah pada suatu kota lama. Atau dalam hal standar, misalnya

pembuangan lengkungan suatu untuk pemberhentian kereta untuk bangsawan atau mobil, atau pembuatan ruang terbuka yang untuk kegiatan spektakuler atau monumental bagi para pemimpin-pemimpin politik dan sebagainya, tidaklah dibuat dalam prinsip yang berbeda. Fungsi juga mempengaruhi pertimbangan dari lebar, panjang dan kedalaman dari jalan maupun lapangan.

Yang membedakan adalah bahwa perencanaan ruang kini menyangkut lebih banyak fungsi daripada abad yang lalu.

Keinginan dan kebutuhan masa lalu tidak banyak dan sekompleks sebagaimana sekarang.

Karenanya analisa dari contoh typical dari masa lalu tinggal sedikit yang didiskusikan oleh sejarah, namun demikian masih dapat dijadikan rangsangan pemikiran bagi perencanaan kota dimasa sekarang.

